

PENDAMPINGAN KEAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM DI DUSUN POJOK HARJOBINANGUN PAKEM SLEMAN

Wiji Hidayati

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

Abstract

Anywhere, we always find Moslem community apart from Islamic values. It is because of the lack of religious figure and of full speed non-Muslim religious activities around them. This situation makes Moslem be put at marginal side. One of them is the community of Moslem in Dusun Pojok Harjobinangun Pakem. In Dusun Pojok Harjobinangun, there are more Moslem, but there is rarely religious figures. This, made them far from Islam, whereas the functionaries of the villages are non-Muslim at all. So, they have no role in any area or strategic sectors.

To solve this problem, they, of course, need spirituality of Islam. Al-Ghazali said that the faith may be strong and weak. That is why, we have to give assistance for saving their faith. One of the efforts is to introduce the formula of Abdullah Nasih Ulwan, who said that the faith can be protected by three ways. *First*, preserve the faith, *second*, put them away of evil and *third*, change the environment. We use all the three integrally, so we teach them the religious service material, faith, morals, and the Qur'an.

We can see the result of assistance through their praying, physical exercise, pronouncing, memorizing the short *ayat* of Quranic verses, and we have not seen yet the qualities of person in changing the attitudes, moral, deed in their daily life at the end of the assistance, because they need long time for it.

I. Pendahuluan

Pembangunan yang semenjak dekade terakhir ini telah menjadi agenda penting, telah pula menjadi panggilan baru bagi umat Islam untuk

melibatkan diri secara pro-aktif dan bertanggungjawab sesuai dengan panggilan imannya yang otentik. Agenda ini bertujuan bahwa pembangunan kesejahteraan umat, yang mencakup upaya peningkatan semua segi kehidupan, baik ekonomi, agama, sosial budaya, dan politik serta pertahanan dan keamanan. Kesemua itu pada dasarnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik fisik, mental dan spiritual.

Dengan demikian, hakekat pembangunan bukanlah semata-mata pelaksanaan proyek-proyek fisik, melainkan juga dinamika sistem sosial secara keseluruhan dan simultan. Di dalam konsepsi pembangunan semacam ini, agama sebagai rujukan tingkah laku dan sumber utama persepsi mengenai realitas sosial menempati posisi sangat penting. Oleh karenanya, segala macam upaya yang berkaitan dengan pembinaan kehidupan keagamaan di dalam masyarakat, punya andil yang besar di dalam usaha realisasi program-program pembangunan nasional.

Akan tetapi, dalam dataran realitas, upaya pembinaan kehidupan keagamaan ini, terkadang mengalami kendala yang tidak sedikit. Karena ternyata, apabila kita mau meninjau atau mengamati dan meneliti daerah-daerah yang cukup jauh dari pusat kota, serta jauh dari pusat-pusat agama (semacam pesantren/kauman), masih banyak daerah-daerah yang sangat membutuhkan sentuhan pembinaan agama.

Dusun Pojok adalah salah dari sekian banyak dusun yang membutuhkan sentuhan pembinaan agama. Di dusun yang secara geografis merupakan bagian dari Kelurahan Harjobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tersebut, mayoritas penduduknya (35 KK dari 50 KK) memang beragama Islam. Namun ironisnya, kondisi umat yang mayoritas ini ternyata tidak bisa memainkan peranan yang strategis bagi umat Islam.¹

Memang diakui, bahwa baik kepala desa Harjobinangun maupun Kepala Dusun Pojok memeluk Islam. Namun pada dataran kepemimpinan paling bawah seperti RT dan RW, yang sesungguhnya paling sering menjalin kontak dengan warga, justru dipegang oleh orang-orang non Islam.

Kondisi semacam itu setelah diamati dan dicermati secara mendalam, ternyata sangat terkait dengan kualitas pengetahuan dan pemahaman tentang Islam dari orang-orang Islam di Dusun Pojok yang masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan kurang antusiasnya mereka untuk memainkan

¹Hasil Observasi awal tentang kondisi keagamaan masyarakat dusun Pojok Harjobinangun Pakem Sleman.

peranan kepemimpinan di tingkat RT dan RW sebaliknya mereka justru memilih non muslim sebagai pemimpin.

Di Dusun Pojok terdapat sebuah masjid, yaitu masjid Raudlatul Jannah yang berdiri relatif baru. Masjid tersebut belum berfungsi secara maksimal. Kegiatan taklim yang dilaksanakan baru terbatas pada pengajian selapanan ibu-ibu yang diselenggarakan setiap lima minggu sekali.

Sementara itu, di tetangga dusun, yaitu dusun Cepit yang jaraknya sekitar 500 meter dari Dusun Pojok, telah ada sebuah gereja, yang juga secara kontinyu dipergunakan untuk menjalankan aktifitas keagamaan oleh masyarakat dusun Cepit dan dusun-dusun lain yang ada di sekitarnya.

Berangkat dari deskripsi di atas, maka kegiatan pendampingan keagamaan bagi komunitas muslim merupakan wahana strategis bagi eksistensi umat Islam. Atau bahkan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas umat Islam di Dusun Pojok.

Dari pengamatan terhadap sasaran obyek pendampingan, maka persoalan-persoalan yang muncul dapat diidentifikasi adalah :

1. Masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman umat Islam di Dusun Pojok tentang Islam baik yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, muamalah, akhlak, bacaan-bacaan sholat dan gerakannya, Al-Qur'an
2. Kurang berfungsinya masjid secara maksimal sebagai pusat aktivitas komunitas muslim.

II. Metodologi Pendampingan.

A. Langkah Pendampingan

Sebagai sebuah sistem, pengabdian terdiri atas sub-sub sistem tujuan, jenis kegiatan, khalayak sasaran, sifat dan garapan/pemecahan masalah.² Tujuan dari kegiatan pendampingan keagamaan ini adalah menguatkan dasar-dasar keimanan, memberikan tambahan pengetahuan tentang ibadah shalat (gerakan dan bacaannya) dan akhlak umat Islam Dusun Pojok Harjobinangun Pakem Sleman Yogyakarta sehingga mereka dapat memfungsikan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan. Dengan tujuan tersebut, maka kegiatan ini akan mencapai target sebagai berikut; *Pertama*,

²Lihat paparan lebih lengkap sub-sub sistem pengabdian dalam Rofik, "Tinjauan Terhadap Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1997 - 2000", dalam *Aplikasia; Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, PPM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. II, No. 1 Juni 2001, p.72-74.

semakin meningkatnya keimanan, *Kedua*, semakin sempurna ibadah shalat baik dalam bacaan maupun gerakan. *Ketiga*, semakin baik akhlaq.

Jenis kegiatan adalah pendampingan keagamaan dengan bentuk penerangan dan demonstrasi (praktek). Penerangan dipergunakan dalam memberikan pemahaman tentang akidah Islam, teori-teori ibadah dalam islam dan teori-teori tentang akhlaq dalam Islam. Sedang Demonstrasi dipergunakan sebagai *follow-up* atas metode pertama. Sehingga dengan demonstrasi khalayak sasaran mampu memahami teori sekaligus mampu mempraktekannya.

Khalayak sasaran pendampingan adalah umat Islam di Dusun Pojok, dan secara khusus adalah anggota pengajian ibu-ibu masjid Roudlatul Jannah Dusun Pojok, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.

Sifat kegiatan ini adalah penunjang dan sekaligus perintisan. Disebut penunjang karena menunjang kegiatan pengajian yang sudah terbentuk sebelumnya. Disebut perintisan karena, pengajian yang sudah berjalan tidak dilakukan secara sistematis. Materi yang disampaikan tidak tertata. Oleh sebab itu, kegiatan ini memberikan rintisan bagi penataan pengajian mulai dari materi aqidah yang diikuti oleh ibadah dan akhlaq.

Sedang bidang garapan/pemecahan masalahnya adalah bersifat terbatas dan bukan komprehensif. Bersifat terbatas karena bidang garapannya adalah penataan materi pengajian yang terdiri atas aqidah, ibadah dan akhlaq. Sebagai upaya pelaksanaan bidang garap atau pemecahan masalah dilakukan dengan dua tahap, yaitu tahap pencarian data dan tahap pelaksanaan pendampingan.

Dalam pencarian data dilakukan observasi secara langsung di daerah khalayak sasaran, yaitu dengan mengamati kehidupan umat Islam yang ada di Dusun Pojok Harjobinangun Pakem Sleman Yogyakarta. Untuk melengkapi data tersebut dilakukan juga wawancara dengan beberapa orang yang tinggal di dusun tersebut. Hasil dari kegiatan diatas dijadiukan sebagai bahan bagi pelaksanaan tahap kedua yang meliputi materi pendampingan, oknum pendampingan dan evaluasi proses dan hasil.

B. Kerangka Teori

Dalam perspektif al-Ghazali, iman seseorang mengalami fluktuasi kualitatif. Ia kadang dinamis menapaki kebersamaan dengan Tuhan tetapi terkadang ia menurun sampai lembah keterpurukan.³ Ungkapkan al-

³Imam Abi al-Hasan al-Hanafi, *Syarah Sunan Ibn Majah al-Qaswani*, (Beirut: Dar al-Jail,

Ghazali ini menunjukkan bahwa keimanan manusia kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa pada hakekatnya tidak bisa hilang dari diri manusia, melainkan hanya berkurang kadarnya. Peningkatan dan penurunan kadar keimanan ini sangat terkait dengan faktor internal dan eksternal manusia. Sehingga kondisi kejiwaan dan lingkungan berpengaruh dominan terhadap iman seseorang.

Dalam kaitan ini Allah SWT. secara tegas menyatakan di dalam al-Qur'an,⁴ dengan kata-kata "laa tabdila likhalqillaah" yang artinya "tidak ada perubahan pada penciptaan Allah SWT". Demikian juga Nabi Muhammad Saw., dalam salah satu haditsnya juga menegaskan bahwa "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, maupun Majuzi" ... (HR. Bukhari)⁵.

Dengan demikian, maka lingkungan juga sangat dominan dalam pembentukan watak atau sikap serta corak keagamaan serta keimanan seseorang. Oleh karenanya untuk menyelamatkan fitrah ini, usaha pembinaan keimanan harus selalu diupayakan dan dilakukan secara terus-menerus.

Dalam upaya membina keimanan ini, Abdullah Nasih Ulwan memberikan gambaran, bahwa untuk membina anak-anak, pembinaan keimanan bisa dilakukan dengan melalui pengajaran dan pembiasaan. Sedangkan untuk sasaran orang dewasa, pembinaan keimanan ini bisa ditempuh dengan melalui tiga cara, *pertama*, mengikat erat dengan aqidah; *kedua*, menghindarkan mereka dari kejahatan; dan *ketiga*, dengan cara mengubah lingkungan.⁶

Ketiga tawaran dari Nasih Ulwan di atas, jika bisa direalisasikan, maka cepat ataupun lambat keberadaan umat Islam akan menjadi semakin baik dan bahkan semakin meningkat keimanannya.

III. Gambaran Umum Lokasi dan Kondisi Khalayak Sasaran.

Pengabdian ini dilaksanakan di Dusun Pojok, Desa Harjobinangun kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogya-

t,th) p. 38.

⁴Lihat Q.S. Ar-Rum : 30, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1996), p. 5

⁵Abu Abdillah bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Istanbul: Dar al-Fikr, 1981), p. 97.

⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, juz 2 (Beirut: Dar al-Salam, 1893 H), p. 672-683.

karta. Dusun ini mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:Sebelah Utara Dusun Blembem Kidul, Desa Harjobinangun, Sebelah Timur Dusun Cepit, Desa Harjobinangun, Sebelah Selatan Dusun Ngawen, Desa Harjobinangun, Sebelah Barat Dusun Dero, Desa Harjobinangun.

Dusun yang dikelilingi oleh pesawahan dan berudara sejuk ini mempunyai penduduk sebanyak 157 jiwa dari 50 KK. Perinciannya adalah 69 laki-laki dan 88 perempuan. Keadaan ini menunjukkan bahwa komposisi Dusun Pojok, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki.

Adapun mata pencaharian Dusun Pojok adalah beraneka ragam antara lain: guru, pegawai pemerintahan, pedagang, wiraswasta, petani dan lain-lain.

Sedangkan dari segi pendidikan, tingkat pendidikan yang berhasil dicapai oleh anggota masyarakat adalah meliputi seluruh jenjang pendidikan yang ada, SD, SMP/MTs, SMA/MAN, STM, SMEA sampai ke Perguruan Tinggi. Kesadaran akan pentingnya pendidikan di Dusun Pojok ini cukup baik. Kondisi ini didukung oleh ketersediaan lembaga pendidikan formal dari tingkat taman kanak-kanak sampai sekolah lanjutan tingkat atas.

Bila dilihat dari pencacahan penduduk berdasarkan agama, masyarakat Dusun Pojok tergolong masyarakat yang beragama heterogen, yaitu beragama Islam dan Katolik. Meski heterogen tetapi sarana ibadah umat Islam yang tersedia di Dusun Pojok hanya masjid, yaitu masjid Roudlotul Jannah. Masjid ini didirikan pada tanggal 5 Mei 1990 dan merupakan hasil pembinaan PGAN Pakem (MAN Pakem sekarang), bekerjasama dengan Desa Harjobinangun dan masyarakat Islam Pojok.

Di Masjid inilah terdapat Pengajian ibu-ibu Masjid Roudhotul Jannah berdiri pada tanggal 23 Mei 1993. Pengajian ini berdiri atas rintisan Ta'mir Masjid Roudlotul Jannah yang mendapat dukungan dari ibu-ibu Muslim Dusun Pojok.

Pada awal berdiri jumlah anggotanya berjumlah 35 orang yang terdiri dari ibu-ibu baik muda maupun tua. Mereka secara rutin mengikuti pengajian selapanan (35 hari sekali), yang diadakan setiap hari Ahad Pahing.

Pada awalnya, para anggota pengajian sangat bersemangat dalam mempelajari agama Islam. Semangat itu dipicu oleh keinginan mereka untuk mengerti ajaran agama yang dipeluknya. Meski begitu dalam kondisi tertentu semangat itu menurun. Penurunan semangat itu terutama terjadi pada saat musim panen padi atau musim tanam tiba. Pengajian yang biasanya diikuti oleh seluruh anggota pengajian pada saat panen hanya diikuti

oleh 10-15 orang. Hal ini dikarenakan ibu-ibu banyak yang ikut manuai padi sampai tanam padi. Setelah kedua musim ini usai para ibu biasanya aktif kembali mengikuti pengajian sebagaimana biasanya. Oleh sebab itu, meski mereka beragama Islam sejak kecil, dan selalu mengikuti pengajian tetapi pemahaman agama mereka sangat minim. Kondisi ini disebabkan oleh tidak tertatanya materi pengajian dan penyampaian pengajian yang cenderung mengedepankan aspek "guyon". Karena dalam pandangan sebagian penceramah dan jamaah pengajian, pengajian yang enak adalah yang banyak canda tawanya, seperti pengakuan beberapa anggota pengajian, sebagai berikut:

"Kulo wit alit nggih pun Islam, nggih nderek pengaosan, tapi kirang ngertos nopo niku Islam. Ingkang kawulo ngertosi nggih mung shalat, poso, sing sae kaleh tiyang sanes. Shalat nggih sak shalat. Kadang-kadang nggih mboten nglampahi. Nopo malih pas panen utawi pas rame pendamelan, nggih supe shalat. Sebab kulo mboten ngertos bilih shalat niku wajib kagem tiyang Islam lan mboten angsal nilaraken. Lha, mboten ngertos."

(Saya sejak kecil beragama Islam, ya ikut pengajian, tapi kurang mengerti apa itu Islam. Yang saya tahu cuma shalat, puasa, yang baik dengan orang lain. Shalat ya asal shalat saja. Kadang-kadang ya tidak shalat. Apalagi pada saat musin panen atau banyak pekerjaan, ya lupa shalatnya. Sebab saya tidak tahu kalau shalat itu wajib bagi orang Islam dan tidak boleh meninggalkannya. Lha tidak tau).

Jika pemahaman mereka tentang peribadatan seperti itu, pemahaman keimanan mereka dapat dibaca dari penuturan salah seorang anggota pengajian yang diamini oleh beberapa anggota lain. Menurut mereka semua agama itu benar dan baik. Benar artinya tidak mengandung kesalahan secara prinsipil. Sebab dalam pemahaman mereka semua agama mengajak kepada kebenaran. Ibarat orang mau ke suatu tempat tertentu, ia boleh melewati jalan mana saja yang penting sama-sama sampai satu tujuan itu. Sedang baik bagi mereka karena agama lain (baca : selain Islam) juga berlaku baik, seperti baik cara bergaulnya, suka memberi bantuan dan sebagainya. Dengan jelas pemahaman mereka, sebagai berikut:

"Mungguhe kulo, agami niku sami mawon. Sami lerese lan sami sahene. Nggih kados tiyang tindak piknik niku. Piknik teng parangtritis, wonten ingkang miyos kilen, wonten ingkang miyos wetan, ingkang penting sami-sami dugi Parangtritis. Tiyang senes Islam nggih sae, lha wong bapake ingkang wonten ndusun ler niku sok nyaosi sumbangan, menawi kepenggih wonten margi nggih sumeh. Lha niku nopo mboten sae".

(Menurut saya, agama itu sama saja. Sama benarnya dan sama baiknya. Ya seperti orang pergi wisata itu. Wisata ke Parangtritis, ada yang lewat barat, ada yang lewat timur, yang penting sama-sama sampai Parangtritis. Orang lain Islam juga

baik, lha orang bapak yang berada di dusun utara sana sering memberi sumbangan, kalau ketemu di jalan ya menyapa. Lha apa itu tidak baik).

Dalam perkembangannya, kegiatan pengajian ibu-ibu tetap berjalan sebagaimana biasa setiap selapan sekali, dengan jumlah anggota hampir tidak ada perubahan yang berarti. Materi-materi pengajian sangat bervariasi sesuai dengan penceramahannya, sehingga ibu-ibu tidak memperoleh materi masalah tertentu secara utuh, namun materi-materi yang sifatnya umum.

IV. Mekanisme Pelaksanaan

Memperhatikan pemahaman keagamaan anggota pengajian semacam itu, maka langkah awal yang dilakukan adalah melakukan proses "*pengikatan aqidah*". Dengan pengikatan aqidah akan menjadi jalan terbukanya pemahaman keagamaan yang lebih memadai. Jika langkah awal itu berhasil, maka langkah berikutnya adalah menanamkan pengetahuan agama dengan berbagai materi, seperti pembetulan bacaan dan gerakan-gerakan shalat, hafalan surat-surat pendek (*juz amma*) sebagai penyempurna shalat dan teori-teori hubungan kemanusiaan dalam Islam. Dengan dua langkah ini diharapkan pada akhirnya akan mampu merubah persepsi komunitas muslim terhadap keimanan dan keislaman mereka.

Untuk memperoleh hasil yang tepat guna dan daya guna, maka setiap materi diberikan oleh dua pendamping secara bersamaan. Artinya dua pendamping itu melakukan pendampingan untuk satu materi selama proses pendampingan. Jika dua orang pendamping mendampingi jamaah dalam materi aqidah, misalnya, maka dua pendamping itu yang mendampinginya dari awal sampai akhir pendampingan.⁷

Kegiatan pendampingan ini berlangsung setiap hari Ahad selama 4 bulan atau 14 (empatbelas) minggu. Dari 14 (empatbelas) minggu itu dipergunakan untuk mengkaji aqidah 4 (empat) kali pertemuan, ibadah 7 (tujuh) kali dan akhlaq 3 (tiga) kali. Setiap pendampingan dilakukan selama 2 jam bahkan lebih. Metode yang dipergunakan adalah perpaduan antara teori dengan praktek.

⁷Pendamping keagamaan ini terdiri atas 4 orang yang semuanya adalah alumni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 3 orang bekerja sebagai dosen di Almamaternya, yaitu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag, Drs. Radino, M.Ag dan Drs. Sabarudin, M.Si. Sedang yang seorang menjadi praktisi pendidikan sebagai Kepala SMU Islam Kabupaten Sleman Yogyakarta, yaitu Drs. Kholisin.

Untuk materi aqidah penyampaian materi dimulai dengan mengungkap pemahaman anggota jamaah pengajian tentang rukun-rukun iman, tentang Tuhan (*Ilah*), tentang rasul, tentang Malaikat, tentang Kitab, tentang hari akhir dan tentang qadla qadar. Berdasar pemahaman yang dimiliki jamaah pengajian, maka pendamping melakukan proses *treatment* sehingga mampu meluruskan pemahaman keliru dari anggota jamaah.

Dalam prakteknya, suasana pendampingan dapat digambarkan sebagai berikut :

"setelah membuka dengan salam, hamdalah dan shalawat, pendamping memulai dengan pertanyaan-pertanyaan dasar, "Siapa Tuhan kita" (ibu-ibu, sinten tho, Pengeran kulo lan panjengan sedoyo ?), Jawabannya sangat variatif sesuai tingkat pengetahuan mereka tentang Tuhan, seperti *Gusti Allah, Gusti Alah*. Tetapi secara umum lebih menyebut dengan *Gusti Alah*. Kata *Gusti Alah* adalah ucapan paling gampang bagi orang Jawa daripada *Gusti Allah*. Tetapi kata *Gusti Alah* justru memiliki kesamaan dengan penyebutan Allah (baca : Tuhan Alah) bagi saudara Kristen mereka yang berada satu dusun dengan mereka. Oleh sebab itu, pendamping lalu mengajak mereka mengucapkan kata Allah sesuai ejaan asli dalam bahasa Arab. Praktek pengucapan kata Allah memerlukan waktu tersendiri. Setelah dirasa cukup, maka pendamping memulainya dengan mengkaji surat *Al Ikhlas* sebagai dasar tentang Keesaan Tuhan Allah. Dari kajian surat tersebut, kemudian mengalirlah pembacaan secara bersama, pembetulan bacaannya dan dilanjutkan dengan pertanyaan seputra keesaan Tuhan. Pertanyaan ini muncul sebagai akibat dari penterjemahan ayat ketiga surat *Al Ikhlas, Tiada melahirkan dan tiada dilahirkan*. Kata ini menimbulkan pertanyaan dan memerlukan kajian sebab sebagian jamaah pengajian memiliki pemahaman tentang keesaan Tuhan sebagaimana keimanan agama lain. Pemahaman semacam ini muncul sebagai akibat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan agama lain. Dan informasi semacam itu ia dengar dalam kegiatan-kegiatan keagamaan itu. Dengan pemahaman semacam itu, maka pendamping memberikan ulasan tentang keesaan Tuhan.

Suasana pendampingan semacam itu terus berlangsung dalam 4 (empat) kali kajian aqidah. Dan materi-materi yang disampaikan sebagai upaya memberikan pemahaman seputar aqidah Islam yang sebenarnya terdiri atas : *Pertama, Ciri-ciri orang yang bertaqwa yaitu: a) adanya iman*. Iman ialah engkau percaya pada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan engkau percaya kepada takdir baik dan buruk dari pada-Nya.⁸ b) melaksanakan ibadah yaitu hubungan ritual langsung antara hamba dengan Tuhannya yang cara, tata caranya terlalu

⁸Imam Abi al-Hasan al-Hanafi, *Syarah Sunan...*, p. 33.

ditentukan secara terperinci dalam al-Qur'an dan Hadits. c) Sikap-sikap baik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Pentingnya taqwa bagi seorang muslim karena: a) taqwa adalah kekal yang terbaik, sebagaimana firman Allah terdapat dalam Q.S. al-Baqarah 2: 197; b) taqwa adalah pakaian yang terbaik, sebagai firman Allah dalam Q.S. al-A'raf 6:26; c) orang yang paling bertaqwa adalah orang yang paling mulia di sisi Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat 56: 13.

Ketiga, Anugerah yang dijanjikan Allah bagi orang yang bertaqwa yaitu: a) mendapatkan barokah, sebagaimana firman Allah terdapat dalam Q.S. al-A'raf 6: 96; b) mendapatkan kegembiraan (al-Busyro), sebagaimana firman Allah terdapat dalam Q.S. Yunus 13: 62-64; c) dicintai oleh Allah, sebagaimana firman Allah terdapat dalam Q.S. Ali Imran 3:76; d) diberi jalan keluar dari kesulitan, sebagaimana firman Allah terdapat dalam Q.S. al-Thalaq 65: 2; e) dimudahkan rizkinya, sebagaimana firman Allah terdapat dalam Q.S. al-Thalaq 65: 3; f) mendapatkan furqon dan ampunan dari Allah, sebagaimana firman Allah terdapat dalam Q.S. al-Anfal 8: 29.

Keempat, Do'a agar keimanan dan keyakinan selalu terjaga dari keyakinan yang bertentangan dengan tauhid, sebagaimana firman Allah SWT terdapat dalam Q.S. Ibrahim 14: 35-36 yang merupakan do'a-do'a Nabi Ibrahim AS.

Dengan materi penanaman keimanan dan ketaqwaan ini dapat memotivasi, memperkuat pondasi keimanan, sehingga ibu-ibu jamaah pengajian mampu membentengi keimanan dan keislamannya, yang sekaligus diharapkan juga akan membentengi keimanan dan keislaman anak-anak mereka dan seluruh anggota keluarga.

Satu contoh yang menarik adalah pada pertemuan keempat atau pertemuan terakhir bidang aqidah pendamping mengajak jamaah pengajian untuk mengamalkan dan mengajarkan kepada ibu-ibu sebuah doa yang pernah, dipanjatkan oleh nabi Ibrahim as. kepada Allah untuk menjaga anak keturunannya dari keyakinan yang bertentangan dengan tauhid.⁹

"Kata Pendamping,"Ibu-ibu ingkang pungkasan, monggo kagem njagi keimanan kulo dan panjengan sedoyo, putro, wayah lan sedoyo keluargi, kito tansah ngamalaken donganipun nabi Ibrahim," Rabbij' al haadzalbalada aaminan wajnubniy wabaniyya anna' budal ashmaam, ingkang artosipun, " .. duh pengeran gusti Allah mugi

⁹Lihat QS. Ibrahim : 35, Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Medinah: Muijamma' Khadim al Haramain asy Syarifain Fahd ibn 'Abd 'Aziz al Saud, t.t), p. 385.

panjenengan dadosaken negoro niki negoro ingkang aman, lan mugé panjenengan tebihaken kulo lan keturunan anak putu kulo saking nyembah braholo". Inti saking donga nabi Ibrahim inggih punika nabi Ibrahim nyuwun dumateng Allah supados dipun tebihaken saking nyembah braholo. Saget poro ibu ?, dijawab kanti serentak, "mboten". "Lha mboten ten pundi ?", ibu-ibu menjawab : "Arabipun, menawi Jawi nggih saget. Pendamping menegaskan, "menawi mboten saget arab nggih jawi, sagah ?", jawab ibu-ibu sagah.

(Kata Pendamping, "Ibu-ibu yang terahir, mari untuk menjaga keimanan saya dan anda sekalian, anak-anak, cucu dan seluruh keluarga, kita selalu mengamalkan doa Nabi Ibrahim," *Rabbij'al haadzalbalada aaminan wajnubniy wabaniyya anna'budal ashnaam*, yang artinya, Ya Tuhan Allah semoga Engkau jadikan negeri ini negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala". Inti dari doa nabi Ibrahim adalah bahwa nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar dijauhkan dari menyembah berhala. "Ibu-ibu bisa ?". dijawab serentak, "Tidak". "Lho kenapa tidak bisa ?", ibu-ibu menjawab, "bahasa Arabnya, kalau bahasa Jawa ya bisa". Pendamping menegaskan, "Kalau tidak bisa bahasa Arab ya bahasa Jawa, Sanggup ?, Ibu-ibu menjawab, "Sanggup").

Inti dari doa nabi Ibrahim secara garis besar adalah memohon supaya nabi Ibrahim sendiri dijauhkan dari menyembah berhala, karena banyak manusia yang sesat karena mengikuti ajaran yang menyalahi wahyu Allah yang dibawa oleh para rasul-Nya.¹⁰ Doa ini penting dibaca, karena dalam pandangan pendamping, ibu adalah tokoh paling dekat dengan anak-anak. Maka dari itu anak-anak belajar kalimat tauhid yang meng-Esa-kan Allah SWT dengan latihan mengucapkan kata-kata antara lain: *Allahu Akbar*, *Subhanallah*, *Insyallah*, *Astaghfirullah* dan lain-lain. Walaupun anak-anak tidak mengerti maksudnya, tetapi ucapan-ucapan itu bisa melatih jiwa dan pikiran mereka mengenal kata-kata tauhid.

Metode ini dipergunakan juga dalam menyampaikan materi akhlaq. Karena dengan metode tersebut, anggota jamaah diajak untuk mengetahui dan melakukan. Sehingga mereka tidak sekedar diberi tahu dengan bahasa-bahasa verbal, tetapi mereka diajak mau perbuatan dengan bahasa-bahasa non verbal.

Metode ini dipergunakan karena akhlak Islami yang merupakan seperangkat tata nilai bersifat jasmani dan azali yang mewarnai cara berpikir, bersikap dan bertindak seorang muslim terhadap dirinya, terhadap Allah SWT, terhadap rasul-Nya, terhadap sesamanya dan terhadap

¹⁰M. Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), p. 97-98.

lingkungannya.¹¹

Untuk lebih memfokuskan kajian akhlaq sehingga lebih fungsional, maka para jamaah pengajian diajak mengenali akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak orang tua terhadap anak-anaknya. Ketiga akhlaq ini mendapatkan porsi lebih besar karena merupakan akhlaq paling dekat dan lekat dengan diri jamaah pengajian. Secara rinci materi akhlaq adalah, *Pertama*, Akhlak terhadap diri sendiri bagi setiap orang yang beriman adalah dengan memelihara diri dari sifat-sifat yang terpuji diantaranya: *Iffah, Tasawun, Al-Wafaa, Tawadhu', Muru'ah, Haya', Zuhud, Wara', Qana'ah*, hidup bersih dan lain-lain. Dan menjauhi semua sifat-sifat yang tercela diantaranya ghibah, ghadhab, pemalas, penakut, sombong, putus asa, berdusta, bakhil, dendam, dengki dan lain-lain.¹² *Kedua*, Akhlak orang tua terhadap anak-anaknya.

Materi ini penting diketahui, karena dalam paparannya, pendamping menyatakan bahwa anak merupakan amanat atau titipan dari Allah SWT yang diberikan kepada kedua orang tua, maka orang tua hendaknya memperlakukan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan fase perkembangan umur anak, sebagaimana tuntunan Rasulullah Saw. dalam hadits sebagai berikut:

"Anak itu disembelihkan aqiqah pada hari ketujuh, diberi nama, dan dibersihkan kotoran-kotorannya. Maka jika ia telah sampai usia 6 tahun dididik. Jika telah sampai usia 9 tahun, dipisahkan tempat tidurnya. Jika telah sampai usia 13 tahun, dipikul bila meninggalkan shalat dan puasa. Jika telah sampai pada usia 16 tahun, ayahnya mengawinkannya kemudian memegang tangannya seraya berkata: "Aku telah mendidikmu, mengajarmu, dan menikahkanmu. Aku mohon perlindungan pada Allah dari fitnahmu di dunia dan siksamu di akhirat". (HR. Ibnu Majjah).

Berdasarkan hadits ini, fase-fase pertumbuhan anak dapat dibagi menjadi 6 fase, yaitu sejak anak lahir sampai umur 6 tahun, pada saat anak memasuki usia 6 tahun, pada saat anak memasuki usia 9 tahun, pada saat anak memasuki usia 13 tahun, pada saat anak memasuki usia 16 tahun, dan pada saat anak telah berusia 16 tahun ke atas.¹³

¹¹Haya binti Mubarak al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 1421 H), p. 119.

¹²*Ibid.*, p. 124 - 125.

¹³Bandingkan dengan Abu Tauhid Ms, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan PAI Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), p. 68-71.

Dengan materi akhlak, berkenaan dengan akhlak terhadap diri sendiri (akhlak bagi ibu-ibu sendiri) yang dimanifestasikan dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan, dengan materi ini diharapkan ibu-ibu mempunyai akhlakul karimah karena kalau ibu berakhlak baik, berbudi mulia, berlaku lemah lembut, maka teladan-teladan baik itu diturut dan diteladani oleh anak-anak mereka, karena anak-anak bertabiat suka mengikuti, suka meniru, suka meneladani apa yang dilihat dan apa yang didengar. Selain itu akhlak orang tua terhadap anak, dimulai sejak anak lahir hendaknya melakukan hal-hal yang baik sesuai petunjuk dari Nabi Muhammad Saw. hingga anak dewasa, yang berarti ibu-ibu dapat melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya di dalam keluarganya.

Dalam prakteknya, untuk pertemuan pertama, pendamping mengajak para jamaah untuk menginventarisir akhlaq terhdap diri mereka sebelum diberikan ulasan oleh pendamping sebagaimana tergambar sebagai berikut:

Pendamping memulai dengan salam, tahmid, shalawat kepada rasul. Setelah itu pendamping meneruskan dengan kalimat, "*ibu-ibu tiyang gesang wonten dunyo meniko kedah saget srawung kalayan tiyang sanes. Supados srawung kito sedoyo saget sae kito kedah anggadhahi sifat-sifat ingkang sae lan nebihi sifat-sifat ingkang awon. Cobi ibu-ibu sifat-sifat ingkang sae niku nopo mawon lan sifat-sifat ingkang awon niku nopo mawon ?* (Ibu-ibu, orang hidup di dunia ini harus bisa bergaul dengan orang lain. Agar pergaulan kita semua dapat baik kita harus memiliki sifat-sifat baik dan menjauhi sifat-sifat jelek. Coba ibu-ibu, sifat-sifat yang baik itu apa saja dan sifat-sifat yang jelek itu apa saja ?)

Dari pertanyaan semacam itu, kemudian para jamaah pengajian menyebutkan sifat-sifat baik yang dimiliki dan sifat-sifat jelek yang harus dihindari. Penyebutan sifat-sifat itu banyak mempergunakan bahasa Jawa karena memang ungkapan itulah yang paling mereka akrab. Seperti kata *nrimo*, *apek karo tonggo*, *andap asor*, *ora nranyak tatanan*, *resikan* dan sebagainya yang menunjukkan sifat baik. Sementara sifat-sifat jelek yang disebut adalah *dengki*, *panasten*, *ngrasani liyan*, *nyolong* dan sebagainya. Akan tetapi kata-kata itu sebenarnya ada padanannya dalam bahasa arab. *Qonaah* dan *zuhud* sebagai padanan kata *nrimo*, *tawadlu'* untuk kata *andap asor*, *wara'* untuk tidak melanggar aturan, *Nadlafah* atau *Thaharah* atau *Tazkiyyah* untuk *resikan*. Sementara sifat-sifat jelek adalah hasud untuk *dengki*, *ghadlab* untuk *panasten*, *ghibah* untuk *ngrasani liyan*, dan *Sariqah* untuk *nyolong*.

Setelah inventarisasi sifat-sifat baik dan sifat jelek dirasa cukup, pendamping melanjutkan dengan pertanyaan, "*kinten-kinten saget ngetrapaken wonten sesrawungan saben dintenipun poro ibu ?* (Kira-kira bisa menerapkannya dalam pergaulan sehari-hari ibu-ibu ?). terhadap pertanyaan ini, sebagian besar jamaah pengajian menjawab, "*angel je..*". (Susah...). Pendamping

menimpali, "Lho kok susah, susahipun menopo ?" (Lho kok susah, susahnya dimana ?), ada yang menjawab, "namine kemawon tiyang gesang mesti kemawon wonten salahipun", (Namanya saja orang hidup ya tentu ada salahnya).

Dari dialog-dialog semacam itu, kemudian pendamping melakukan pembetulan persepsi jamaah pengajian akan sifat-sifat baik yang harus dimiliki dan sifat-sifat jelek yang harus dihindari. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menerapkan sifat-sifat itu dalam kehidupan. Kalimat yang dipakai pendamping adalah,

"Ingkang penting ibu-ibu, priapun carane kito saget srawung kanti akhlaq ingkang islami, inggih puniko akhlaq ingkang gathuk kaliyan tuntunanipun agami kito agami Islam" (Yang penting ibu-ibu, bagaimana caranya kita dapat bergaul dengan akhlaq yang islami, yaitu akhlaq yang sesuai dengan tuntunan agama kita agama Islam).

Dalam materi ibadah (shalat terutama) pendamping mengajak para jamaah melakukan praktek langsung. Jika kemudian terdapat kekeliruan atau ketidaktahuan jamaah, maka pendamping membenarkan atas kesalahan dan atau memberikan pengetahuan atas ketidaktahuan para jamaah. Oleh sebab itu, pendamping mula-mula meminta dua orang untuk melakukan shalat secara bergantian. Kemudian jamaah yang lain diminta untuk mengevaluasi atas praktek shalat tersebut. Evaluasi itu mencakup aspek bacaan dan gerakan. Setelah evaluasi selesai, maka diketemukan beberapa kesalahan baik dalam bacaan maupun gerakan. Setelah diketemukan kesalahan-kesalahan, kemudian dilakukan proses pembetulan. Dalam proses pembetulan tersebut pendamping meminta jamaah lain untuk mengemukakan pengetahuan dan praktek shalat mereka. Tetapi dalam proses pembetulan inipun terjadi pembetulan yang dilakukan oleh jamaah lain, sehingga suasana begitu hidup. Setelah dirasa cukup proses pembetulan itu, baru kemudian pendamping mengkritisnya dengan mendasarkan kepada teori-teori fiqh Islam tentang shalat. Pada saat menjelaskan tentang teori-teori itu, pendamping selalu memberikan contoh tentang bagaimana gerakan yang seharusnya dilakukan. Sedang untuk bacaan, pendamping di samping memberikan contoh bacaan yang seharusnya juga mengajak jamaah pengajian untuk mengucapkannya secara berulang-ulang

Penyampaian materi ibadah dilakukan sebanyak 7 (tujuh) kali dimaksudkan sebagai upaya menyempurnakan cara shalat jamaah pengajian. Oleh sebab itu meskipun ibadah dalam arti khas mencakup banyak aspek seperti thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa, dan haji, sedangkan

dalam arti 'am (umum) adalah setiap sikap, gerak-gerik, tingkah laku dan perbuatan yang mempunyai tiga tanda; (a) niat yang ikhlas sebagai titik tolak; (b) Keridlaan Allah sebagai titik tuju dan (c) amal shalih sebagai garis amalan. Akan tetapi dalam pendampingan ini sengaja dibatasi pada thaharah (khususnya wudlu) dan shalat. Karena thaharah atau bersuci harus diperhatikan dengan betul sebelum seseorang mengerjakan shalat yaitu wudhu. Karena, wudlu menjadi prasyarat (baca : syarat sah) bagi shalat.

Sedang sebagai *treatment* atas kesalahan dalam praktek shalat, maka materi shalat yang disampaikan meliputi gerakan-gerakan dan bacaan-bacaan shalat, dimulai dari cara takbiratul ihram dan bacaannya, cara ruku' dan bacaannya, cara i'tidal dan bacaannya, cara sujud dan bacaannya, cara duduk di antara dua sujud dan bacaannya, cara berdiri dari sujud yang kedua dan bacaannya, cara duduk tasyahud awal dan bacaannya, dan cara salam dan bacaannya.¹⁴

Sebagai penyempurna praktek shalat, maka pendamping mengajak ibu-ibu mempelajari surat-surat, seperti: al-Nas, al-Falaq, al-Ikhlash, al-Lahab, al-Maun, al-Kafirun, al-Ashr, al-Qadar dan lain-lain.

Materi al-Qur'an ini diberikan berkaitan erat dengan materi shalat, karena di dalam shalat ada bacaan surat-surat pendek yang harus dibaca. Sebagian besar jamaah pengajian hanya hafal 1-2 surat saja yakni al-Nas atau al-Ikhlash sedangkan surat pendek lainnya seperti al-Falaq, al-Ashr atau yang lain baru dapat dicapai untuk menirukan lafadz-lafadz al-Qur'an dari surat-surat pendek tersebut. Di samping sedikitnya hafalan yang mereka miliki, mereka juga menemukan kesalahan dalam bacaannya. Oleh sebab itu pembetulan dan hafalan surat-surat tersebut memerlukan waktu yang cukup lama mengingat anggota pengajian ibu-ibu banyak yang berusia tua sehingga sulit untuk pada tingkat hafal secara sempurna.

Dari proses pendampingan yang dilakukan selama 4 (empat) bulan tersebut dapat dilihat hasilnya dengan melihat peningkatan pemahaman dan kemampuan ibu-ibu anggota pengajian. Kondisi yang dapat ditunjukkan adalah:

Pertama, dalam Aqidah, mereka memiliki pemahaman bahwa semua agama itu baik, tetapi belum tentu benar. Baik karena semua agama mengajarkan kepada pemeluknya tentang berbuat baik terhadap sesama.

¹⁴Bandingkan dengan T.M. Habsi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), p. 192-227.

Tetapi tidak semua agama itu benar. Karena dalam agama-agama itu ada ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul Muhammad. Beberapa anggota jamaah pengajian menggambarkan sebagai berikut,

“Sak niki kulo ngertos, bilih pengeran niku nggih namung Gusti Allah, mboten wonten sanesipun. Sebab menawi wonten pangeran sak sanesipun gusti Allah, lha mangke pripun. Terus ingkang kita sembah njur sinten ?. Rumiye rumaos kulo nggih sedaya niku leres. Jebule mboten.”. (Sekarang saya paham, Tuhan itu ya hanya Allah, tidak ada lainnya. Sebab kalau ada Tuhan selain Allah, lha nanti bagaimana. Terus yang kita sembah lalu siapa?, Dulu saya kira ya semua itu benar, ternyata tidak).

Kedua, dari segi akhlaq hasil yang dapat dilihat baru sebatas berkurangnya suasana ngrumpi (*ghibah*) sebelum pendampingan berlangsung. Padahal pada awal-awal proses pendampingan, secara sambil lalu pendamping sering mendengarkan suasana *ghibah* terhadap sesamanya.

Ketiga, dari segi ibadah, hasil yang dicapai adalah semakin tertibnya mereka dalam bershalat dan berwudlu. Suasana tertib itu terlihat dari cara mereka shalat sesuai tuntunan fiqh Islam, seperti bagaimana cara takbir, cara ruku', cara i'tidal, cara sujud dan sebagainya. Sedang dari segi bacaan menunjukkan tingkat peningkatan karena setiap kali praktek shalat mereka diminta untuk membaca secara keras (*jahr*). Sehingga bacaan-bacaan yang semestinya dibaca pelan (*sirr*) dapat diketahui benar salahnya oleh pendamping.

V. Simpulan

Dari kegiatan pengabdian berupa pendampingan keagamaan jamaah pengajian ibu-ibu Masjid “Raudlotul Jannah” di dusun Pojok Harjo-binangun Pakem Sleman Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa proses pendampingan keagamaan bagi masyarakat yang sudah “beragama Islam” tetapi kurang disertai pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama yang dipeluknya membutuhkan tingkat ketelatenan tersendiri. Kondisi ini dipicu oleh masuknya berbagai pemahaman dan perilaku yang sudah diperoleh sebelumnya dari masyarakat yang tidak berkesesuaian dengan ajaran agama mereka.

Oleh sebab itu, upaya awal yang dilakukan adalah melakukan *treatment* terhadap berbagai bentuk pemahaman tentang ajaran agama Islam yang bias tersebut. Jalan yang ditempuh adalah dengan cara penguatan aqidah melalui penanaman pengetahuan agama meliputi keimanan yang berimplikasi terhadap akhlak mereka baik akhlak terhadap diri sendiri dan

terhadap anak. Jika itu sudah dapat dicapai, maka langkah berikutnya adalah melakukan proses pembetulan terhadap peribadatan yang bersifat psikomotor, seperti shalat, wudlu dan bacaan surat-surat pendek dalam al-Quran.

Keberhasilan pendampingan secara kuantitatif dapat ditunjukkan oleh penguasaan dan kemampuan berwudlu dan shalat meliputi gerakan dan bacaannya secara sempurna. Sedangkan keberhasilan secara kualitatif dari pendampingan ini baru dapat dilihat atau dievaluasi secara minimal sebagaimana contoh di atas. Karena memang, pendampingan keagamaan terhadap komunitas dengan kondisi semacam itu adalah laksana mengukir di atas air yang tentu berbeda dengan melakukan pendampingan keagamaan terhadap anak-anak yang dilukiskan sebagai mengukir di atas batu. Tetapi pendampingan semacam itu menemukan urgensinya karena mereka memerlukan sentuhan agama bagi kesempurnaan kehidupan mereka. *Wallahu a'lam.*

Daftar Pustaka

- Abu Tauhid Ms, 1990, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan PAI Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Barik, Haya binti Mubarak al-, 2001, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah.
- Bukhori, Abu Abdillah bin Ismail al, 1981, *Shahih Bukhari*, Beirut : Dar al-Fikr.
- Departemen Agama RI, t.t., *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Medinah : Muijamma' Khadim al Haramain asy Syarifain Fahd ibn 'Abd 'Aziz al Saud).
- Hanafi, Imam Abi al-Hasan al-, t.t., *Syarah Sunan Ibnu Majah al-Qazwani*, Beirut: Dar al-Jail.
- M. Thalib, 1995, *40 Tanggung Jawab OrangTua Terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 1992, *Pedoman Shalat*, Jakarta : Bulan Bintang
- Ulwan, Abdullah Nasih, 1893 H, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, juz 2, Beirut: Dar Al-Salam.